BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pembinaan (pengajaran) pikiran dan jasmani anak didik yang berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dalam pendidikan terjadi timbal balik antara manusia dengan manusia lain dan lingkungannya, yang ditandai dengan adanya perkembangan dari semua potensi manusiawi untuk tujuan hidup diri serta masyarakatnya.[1]

Di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks, hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu fungsi dari pendidikan adalah

[1] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hal. 24

[2] Tuwuh Trisnayadi. *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 48

membebaskan masyarakat dari buta huruf, kebodohan, keterbelakangan dan kelemahan.[3] Tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan tingkah laku, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.[4]

Fungsi dan tujuan pendidikan juga tertuang dalam Undang- Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[5]

Dalam arti yang lebih sempit, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang disenggarakan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial.[6] Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil atau tidaknya

---

[3] Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 5
[4] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.9
[5] Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 2003
[6] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, …, hal. 3

pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.[7]

Proses pendidikan tidak diselenggarakan sesaat, namun proses pendidikan diselenggarakan sepanjang hayat. Lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Kegiatan pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut.[8]

Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan pendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat pendidikan dan bimbingan. Dalam Undang-Undang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur

---

[7] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). Hal. 125

[8] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan.[9]

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman anak-kanak sampai perguruan tinggi).[10] Pendidikan masyarakat merupakan lingkungan setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan sekolah dinamakan dengan lembaga pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi.

Program yang telah direncanakan dan ditetapkan di sekolah antara lain: rencana pembelajaran, jam pelajaran, materi pokok yang diajarkan dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan. Salah satu pelajaran pokok yang diajarkan disekolah adalah matematika.

Matematika merupakan bidang ilmu dasar yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Ada halnya dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan matematika dalam hidup, misalnya: menghitung luas suatu benda, menghitung panjang benda, menghitung suatu ruangan, atau menghitung volume suatu benda, dan masih banyak lagi.[11] Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajaran pada jenjang pendidikan formal Indonesia termasuk sekolah tingkat pertama wajib diikuti oleh semua

---

[9] Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 1996), hal. 103

[10] Hasbullah, Dasar-dasar…., hal. 46

[11] Setyono Budi, *Media Pendidikan*, (Sukoharjo: FKIP, 2006)

siswa disetiap semester. Konsekuensi logis dari adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan adalah timbulnya kekhawatiran bagi siswa yang disertai dengan adanya perasaan cemas dalam mengikuti pelajaran matematika.[12]

Matematika juga sering disebut sebagai hal yang menakutkan dikarenakan adanya anggapan-anggapan yang telah melekat pada seseorang yang akan menimbulkan rasa takut pada pelajaran matematika. Anggapan-anggapan tersebut yaitu: Pertama, guru dianggap sebagai sumber utama belajar serta murid pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru. Kedua, siswa dianggap seperti kertas kosong, datang dan mendengarkan guru. Ketiga, matematika pelajaran menghafal. Keempat, guru cenderung memberi hukuman pada siswa yang melakukan kesalahan. Kelima, guru menggolongkan siswa yang pintar apabila mendapatkan nilai baik dan menggolongkan siswa yang bodoh apabila mendapatkan nilai yang jelek. Keenam, cara pengerjaan soal harus sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh guru tidak peduli jawaban benar maka akan dianggap salah.[13] Anggapan-anggapan diatas dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan khawatir akan adanya hal buruk yang akan segera terjadi.[14]

Kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai kecemasan matematika. Kecemasan matematika itu sendiri merupakan perasaan tegang, ketidakberdayaan, disorganisasi mental dan rasa

---

[12] Ulfiani Rahman, Nursalam, dkk., "*Pengaruh Kecemasan dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone*", dalam Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, (2015), hal. 89-90

[13] Setyono Budi, *Media Pendidikan*, (Sukoharjo: FKIP, 2006)

[14] Navid, Ratus, & Greene, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2005), Jilid 1.

takut seseorang yang muncul ketika dihadapkan dengan persoalan memanipulasi angka, bentuk, dan pemecahan masalah matematika.[15] Kecemasan terhadap matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, Karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan serta fobia terhadap matematika yang akhirnya menyebabkan prestasi siswa dalam matematika rendah. Kecemasan matematika dapat diperparah karena kondisi pembelajaran di kelas yang kurang menyenangkan. Faktor yang muncul dapat berasal dari metode pembelajaran yang monoton atau kurang cakapnya guru matematika. Kecemasan matematika sering kali tumbuh dalam diri para siswa di sekolah, sebagai akibat dari pembelajaran oleh para guru yang juga merasa cemas tentang kemampuan matematika mereka sendiri.[16]

Penyebab kecemasan matematika adalah faktor intern seperti kematangan secara emosional, tingkat intelegansi, keadaan fisik, dan faktor ekstern seperti sikap guru, metode pembelajaran, anggapan matematika itu sulit. Sebenarnya, kecemasan matematika tetap diperlukan siswa untuk memacu semangat belajar asalkan berada pada level tertentu.[17] Jika tidak ada perasaan cemas maka siswa menjadi terlena, sebaliknya jika kecemasan berlebihan justru mengganggu situasi belajar siswa.

Jadi, dalam hal ini kecemasan merupakan hal utama yang harus diperhatikan, jika seorang siswa mengalami kecemasan pasti akan berakibat

---

[15] Ulfiani Rahman, Nursalam, dkk., "*Pengaruh Kecemasan* ..., hal. 90

[16] Wahyudin, *Materi Pembelajaran Matematika Kelas Rendah*, (Bandung: Penerbit Mandiri, 2010)

[17] Anggraeni, dkk, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Yang Berobatdi Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang Periode Januari* 2009

dirinya mengalami kesulitan dalam belajar. Ketika kecemasan meningkat pada diri siswa maka siswa tersebut akan berusaha lebih keras, tetapi pemahaman mereka justru semakin memburuk yang berakibat kecemasan mereka justru semakin meningkat. Dan ini erat hubungannya dengan presentasi belajar siswa tersebut, semakin tinggi tingkat kecemasannya semakin rendah pula prestasi belajanya.[18]

Kesulitan siswa dapat diidentifikasi dari hasil penyelesaian persoalan perbandingan secara tertulis, karena hasil prestasi belajar yang rendah tidak hanya disebabkan oleh kesulitan belajar tetapi juga karena adanya kecemasan dalam diri siswa tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kecemasan yang sedang dialami oleh siswa sebagai judul penelitian. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik mengadakan suatu penelitian dengan judul **"Analisis Tingkat Kecemasan Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Materi Perbandingan di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan dan demi terwujudnya suatu pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka peneliti memfokuskan pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang diambil yaitu:

---

[18] Lilik Gunawanti, "*Analisis Kecemasan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika padaPokok Bahasan Operasi Hitung Bentuk Aljabar di SMP Negeri 2 Papar*", dalam Jurnal Simki-Techsain, Vol. 1 No. 06, (2017), hal 3-4

1. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tingkat kecemasan siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal matematika pada materi perbandingan di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?
2. Bagaimana tingkat kecemasan siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal matematika pada materi perbandingan di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tingkat kecemasan siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal matematika pada materi perbandingan di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal matematika pada materi perbandingan di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini memiliki kegunaan secara ilmiah (teoritis) dan kegunaan praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut, dengan tema yang

sama akan tetapi menggunakan metode dan teknik analisa yang berbeda, demi kemajuan ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada mata pelajaran matematika terutama pada peningkatan hasil belajar siswa dengan memahami terlebih dahulu tingkat kecemasan peserta didik serta menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis
   a. Bagi Peserta Didik
      1) Membantu peserta didik mengatasi tingkat kecemasan dalam menyelesaikan soal matematika.
      2) Meningkatkan motivasi peserta didik.
   b. Bagi Guru
      1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
      2) Meningkatkan kreativitas guru dalam memahami tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika sesuai kebutuhan peserta didik, dan
      3) Penelitian ini dapat dijadikan suatu alternatif untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman.
   c. Bagi Sekolah
      1) Memperkaya referensi perpustakaan sekolah
      2) Meningkatkan kualitas sekolah

3) Sumber bacaan bagi sekolah yang ingin menganalisis tingkat kecemasan siswa

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan masukan dalam pembelajaran yaitu bagaimana seharusnya peneliti melakukan penelitian dan mengajarkan matematika dengan asik dan menyenangkan tanpa adanya ketegangan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan serta dapat dikembangkan menjadi karya penelitian lain yang lebih sempurna.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah yang digunakan. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Analisis

Merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).[19]

[19] Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.60

b. Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda.[20]

c. Matematika

Dalam kamus matematika James dan James dikatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang, yaitu: aljabar, analisis dan geometri.[21]

d. Perbandingan

Perbandingan adalah usaha membandingkan dua objek atau lebih dengan menggunakan rumus perbandingan yang tepat.

2. Penegasan Operasional

Menurut pandangan peneliti, judul penelitian ini "Analisis Tingkat Kecemasan Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Materi Perbandingan di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar", dimaknai dengan menelaah dan menguraikan mengenai kecemasan siswa dalam mengerjakan soal matematika dan faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan siswa. Masalah matematika yang digunakan dalam penelitian

[20] Mutiatus Solikah, *Pengaruh Kecemasan Siswa Pada Matematika Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Universitas Negeri Surabaya

[21] H. Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontenporer*, (Universitas Pendidikan Indonesia), hal. 16

ini adalah materi perbandingan kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

   Bagian awal dari penyusunan skripsi terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

   Bagian utama (inti) merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari 6 bab yaitu, sebagai berikut:

   a. Bab I Pendahuluan

      Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

   b. Bab II Kajian Pustaka

      Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu terkait dengan tingkat kecemasan siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi

perbandingan. Keberadaan teori tersebut digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan yang selanjutnya akan berakhir pada konstruksi teori baru.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab IV ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan berdasarkan topik pembahasan peneliti mengenai tingkat kecemasan siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi perbandingan, hal ini sesuai dengan pernyataan-pernyataan peneliti dan hasil analisis data.

e. Bab V Pembahasan

Pada bab V berisi mengenai fokus penelitian yang telah dibuat yaitu tingkat kecemasan siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal matematika pada materi perbandingan di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar dan faktor apa saja yang menyebabkan tingkat kecemasan siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal matematika pada materi perbandingan di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar.

f. Bab VI Penutup

Pada bagian penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran

3. Bagian Akhir

   Bagian akhir dari penyusunan skripsi terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup peneliti.